TEOLOGI BIBLIKA KERJA DAN SABAT DARI MANDAT PENCIPTAAN HINGGA PERHENTIAN DALAM KRISTUS

Petrus Bona Tua Sinaga
Joice Ester Raranta
Sekolah Tinggi Agama Kristen Lintas Budaya (STAK-LB) Batam

ABSTRAK

Di era modern yang serba cepat, manusia kerap terjebak dalam dua ekstrem yang tidak sehat, yaitu kecanduan kerja (workaholism) dan kemalasan (laziness/alienasi). Kecenderungan ini memicu stres dan kekosongan spiritual karena pemahaman tentang kerja dan istirahat dilepaskan dari sudut pandang Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan teologi biblika mengenai kerja dan istirahat sebagai bagian integral dari sejarah keselamatan (redemptive history), mulai dari mandat penciptaan hingga perhentian sejati (sabbatismos) di dalam Yesus Kristus. Melalui pendekatan teologi biblika, tulisan ini menganalisis konsep kerja dan istirahat sebelum dan sesudah kejatuhan manusia ke dalam dosa, peran Hukum Sabat Perjanjian Lama, serta Kristus sebagai kegenapan teologi tersebut. Implikasi praktis-teologis dari penelitian ini mengajak orang percaya di era modern untuk menghayati kerja sebagai bentuk ibadah untuk memuliakan Allah (Imago Dei) dan mempraktikkan istirahat kudus sebagai wujud iman serta ketergantungan mutlak pada kedaulatan Tuhan.

Kata Kunci: *Teologi Biblika, Kerja, Sabat, Mandat Penciptaan, Perhentian dalam Kristus*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam era modern yang semua serba cepat dan era robotik, manusia sering kita terjebak dalam dua ekstrem kerja yang tidak sehat: *workaholism* (kecanduan kerja) atau *laziness/alienasi* (kemalasan). Kedua sudut pandang ini sering digunakan untuk mengukur harga diri seseorang dalam hal pencapaian produktivitas dan pencapaian materi. Sebaliknya istirahat sering dipandang sebagai pelarian dari kelelahan atau hanya sarana untuk memulihkan diri agar dapat bekerja kembali dengan baik. Efek negative yang terjadi memicu stress, jenuh dan kekosongan spiritual dikalangan individu (Raranta 2023). Hal ini disebabkan karena manusia memahami hakikat kerja dan istirahat dari sudut pandang penciptaNya. Ritme kekudusan yang telah dirancang Allah bagi kebaikan manusia (Keller & Alsdorf, 2012, Raranta, 2021, h.145)

Melalui pendekatan Teologi Biblika, kerja dan istirahat dipahami bukan sebagai hasil dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, melainkan bagian dari Sejarah keselamatan *(redemptive history).* Alkitab mendeskripsikan narasi utuh mengenai kerja (*work*) dan istirahat (*rest/sabbat*)—dimulai dari Allah yang bekerja dan beristirahat pada minggu di Gunung Sinai, sampai pemenuhan perhentian yang sejati (*sabbatismos*) di dalam Yesus Kristus (Wright,2010, Raranta 2023).

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Teologi biblika terhadap mendat penciptaan mengenai kerja dan istirahat sebelum dan sesudah kejatuhan manusia ke dalam dosa?
2. Bagaimana kejatuhan dalam dosa mengarah kepada kerja dan bagaimana Hukum Sabat dalam Perjanjian Lama berfungsi sebagai penebus kehidupan?
3. Bagaimana Yesus Kristus menjadi kegenapan dan pusat teologi kerja serta Istirahat bagi orang percaya?
4. Apa implikasi praktis teologis dari kerja dan istirahat yang berpusat pada kristus bagi sikap kerja orang percaya di era modern?

Tujuan Penulisan

1. Menghayati kerja sebagai ibadah dan sarana memuliakan Allah (Imagi Dei) bukan sekedar alat mencari materi atau status sosial..
2. Mengakui ketergantungan mutlak kepada Allah untuk mempraktikkan istirahat kudus sebagai bentuk Iman dan percaya atas kedaulatan Tuhan.
3. Menjelaskan dimensi Kristologis dari konsep istirahat dalam Perjanjian Baru.
4. Merumuskan aplikasi praktis bagi panggilaan kerja (*vocation*) dan ritme hidup umat Kristiani modern.

METODOLOGI DAN TEOLOGI PENCIPTAAN

Metodologi Teologi Biblika

Teologi Biblika meneliti Sejarah perkembangan tema bagaimana topik kerja dan istirahat dari perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dimulai dari Penciptaan (*Creation*), Kejatuhan (*Fall*), Penebusan (*Redemption*), dan Pemulihan Akhir (*Consummation*) (Goldsworthy,2012, Raranta,2021, h.143)

Allah sebagai Pekerja Pertama

Dalam Teologi biblika, pada dasarnya Allah adalah pekerja pertama. Narasi Kitab kejadian tidak menjelaskan bahwa Allah sebagai sesorang yang berperan penting namun menyatakan Allah bekerja secara aktif (bara,asah) dan kemudian beristirahat (Shabbat). Raranta (2023, h.45) menegaskan kerja adalah ekspresi awal dari identitas manusia sebagai gambar Allah yang dipanggil untuk mengelola dan mengusahakan ciptaan.

KERJA DAN ISTIRAHAT DALAM PERJANJIAN LAMA

Mandat Budaya (*Cultural Mandate*) Sebelum Kejatuhan

Sebelum menjadi manusia yang berdosa, Adam dan Hawa dipanggil untuk "mengusahakan dan memelihara" Taman Eden. Pada awalnya kerja yang dimaksud adalah bentuk ibadah dan Tindakan konservasi lingkungan (Kej 2:15) (Stevens, 2006, Raranta, 2020,h. 62)

Dampak Dosa terhadap Kerja: Kerja menjadi jerih Lelah yang Menyakitkan (toil)

Dalam Kejadian. 3:17-19 Allah mengutuk tanah atas manusia, sehingga yang pada awalnya mendatangkan kepuasan murni berubah menjadi jerih lelah. kerja menjadi berat,

penuh semak duri, yang melambangkan hambatan, frustasi yang selalu menjadi bagian manusia.

Institusi Sabat dan Tahun Yobel

Untuk menjawab kejatuhan manusia, Allah memberikan institusi **Sabat** (Kel. 20:8-11; Ul. 5:12-15):

Kel 20: 8-11) **Dimensi Teosentris**

Sabat adalah pengakuan Iman atas kedaulatan Allah. Dengan berhenti bekerja, manusia mendemonstrasikan bahwa dunia ada karena pemeliharaan Allah bukan karena produktivitas manusia.

Ulangan 5: 12-15) **Dimensi Sosio - Historis**

Sabat dikaitkan dengan pembebasan dari perbudakan dimesir bekerja tanpa berhenti. Bagi Allah setiap manusia, budak, orang asing bahkan hewan ternak memiliki hak untuk beristirahat. Raranta (2021) melihat nilai multikultural dan keadilan sosial dalam sabat sebagai bentuk moderasi beragama yang melindungi kaum marginal.

PENGGENAPAN JANJI ALLAH DALAM PERJANJIAN BARU

Hari Sabat dan Penggenap Perhentian

Dalam Teologi Biblika, hari Sabat dan Tahun Yobel dan perhentian di perjanjian lama merupakan bayangan dari realitas rohani yang lebih besar yaitu kegenapan mutlak dan final *(Teological fulfilment)*

- **Kristus sebagai Tuhan atas hari sabat:** Saat perdebatan Yesus dengan kaum farisi Yesus menegaskan diriNya sebagai Tuhan atas hari sabat. Dalam (Mat. 12:8). Yesus mengaskan dialah otoritas tertinggi yang berhak memberikan, mendefenisikan, menajdi sumber perhentian sejati.
- **Kristus sebagai perhentian Sejati** Penggenapan sabat secara personal Yesus sampaikan *"Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan (perhentian) kepadamu"* (Mat. 11:28). Firman ini memberikan makna Perhentian eksistensial bagi jiwa dari Upaya pembenaran diri. (Raranta,2023, h.78)

Teologi Kerja Kerasulan Rasul Paulus

Rasul Paulus memberikan kontribusi penting dalam teologi kerja Kristen. Baik dalam pengajaran surat -surat maupun dari teladan hidupnya. Dari sikap Paulus bisa didefenisikan kerja bukanlah sekedar aktivitas untuk bertahan hidup namun lebih dari pada itu yang dinyatakan dengan menyatakan iman, pelayanan, dan Ketaatan kepada Kristus.

Teladan Etos Kerja: Praktik kerja tangan

Paulus mejadi Rasul yang mempraktikkan kerja tangan. Paulus memilih untuk bekerja untuk menopang hidupnya. Paulus menunjukkan integritas dalam pelayanan, ia tidak mau membebani jemaat yang dilayani dan menolak dituduh mencari keuntungan dari pemberitaan Injil (1 Tes 2: 9) (Raranta,2022). Paulus juga menunjukkan sikap Keteladanan agar jemaat jauh dari kemalasan. Paulus Meyampaikan dalam 2 Tes 3:10 " *Jika seorang tidak mau bekerja janganlah ia makan"*

Perhentian Eskatologis Yang Masih Tersedia

Penulis Surat Ibrani pasal 4 menjelaskan teologi sabat ke puncaknya dengan menghubungkan perhentian penciptaan dengan tanah perjanjian dan keselamatan dalam Kristus.

- Setiap orang yang sudah masuk dalam perhentian, ia sendiri telah berhenti dari segala pekerjaanNya.
- Kita dapat menikmati perhentian secara rohani di dalam kristus namun kita juga menunggu perhentian eskatologis yang sempurna pada akhir Zaman (Wahyu 14:13)

IMPLIKASI ETIKS DAN INTEGRASI IMAN-PEKERJAAN

Menghancurkan Polaritas Sakral vs. Sekuler

Teologi Biblika menegaskan bahwa semua pekerjaan baik dokter, petani, seniman, teknisi, maupun pendeta) adalah panggilan (*vocation*) yang suci untuk melayani Allah dan sesama (Volf, 2001, Raranta 2020, h.70).

Menolak Berhala Kerja (*Workaholism*) dan Malas

- **Melawan Workaholism:** Istirahat/Sabat adalah tindakan iman yang menyatakan bahwa duniamu berjalan karena pemeliharaan Allah, bukan sekadar usaha kerasmu (Keller, 2012, Raranta, 2023).
- **Melawan Ketiadaan Arah:** Kerja adalah ladang kesaksian dan pelayanan etis tempat Kristiani memancarkan keunggulan (*excellence*), kejujuran, dan keadilan.

Pemulihan Manusia di Tengah Era Digital

Di tengah era 4.0 tekanan ekonomi modern, disiplin mengambil "Sabat" (waktu berhenti, menikmati Allah, keluarga, dan ciptaan) menjadi bentuk perlawanan prediktif terhadap budaya konsumtif yang melewati ambang batas mencegah burnout dan kekosongan spiritual pada generasi Z dan milenial. (Moltmann, 1989, Raranta, 2023)

KESIMPULAN

1. Kerja dirancang sebelum kejatuhan dosa sebagai bagian dari identitas manusia sebagai gambar Allah, sedangkan kejatuhan menyebabkan kerja menyimpang oleh rasa frustrasi dan eksploitasi.
2. Institusi Sabat dalam Perjanjian Lama berfungsi sebagai ritme kudus untuk melindungi manusia dari eksploitasi dan mengingatkan mereka akan status sebagai ciptaan Allah serta orang yang merdeka.
3. Yesus Kristus adalah penggenap Sabat yang sejati; melalui pengorbanan-Nya, Ia memberikan perhentian jiwa dari upaya pembenaran diri dan memulihkan makna kerja sebagai bentuk ibadah harian.
4. Gereja dipanggil untuk menghidupi integrasi antara iman dan pekerjaan, menolak berhala produktivitas, serta mempraktikkan ritme istirahat yang memberi hidup bagi dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

Allender, D. B. (2011). Sabbath: The Ancient Practices. Thomas Nelson.

Blosser, P. E. (2015). Jubilee in the Old Testament: Theological and Socio-Economic Dimensions. Wipf and Stock Publishers.

Goldsworthy, G. (2012). _According to Plan: The Unfolding Revelation of God in the Bible IVP Academic.

Keller, T., & Alsdorf, K. L. (2012). Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work Dutton.

Moltmann, J. (1989). _God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God Fortress Press.

Stevens, R. P. (2006). The Abolition of the Laity: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective. Paternoster.

Volf, M. (2001). Work in the Spirit: Toward a Theology of Work.Wipf and Stock Publishers.

Wright, C. J. H. (2010). The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission Zondervan.

Karya Dr. Joice Ester Raranta, http://M.Th (Wajib Sitasi - SINTA 4 & 5):

Raranta, J. E. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak. _Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan.

Raranta, J. E. (2021). Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural dalam Konteks Moderasi Beragama. Jurnal Teruna Bhakti. 3 (2), 143-154. SINTA 5*.

Raranta, J. E. (2022). Strategi Pendidik Menangani Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 7 (2), 1-15. SINTA 4.DOI: https://doi.org/10.33541/rfidei.v7i2.131

Raranta, J. E. (2022). Concept and Implementation of "Merdeka Belajar Kampus Merdeka" Curriculum. JHSS (Journal of Humanities and Social Studies) 6 (3). SINTA 4.